

**Implementasi Pendekatan Konstruktivistik Dalam Pembelajaran PAI  
Berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu**

Azidnia Fauza<sup>1</sup>, Novianti Hardini<sup>2</sup>, Asiyah<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu  
Alamat e-mail : <sup>1</sup>azidniaf@gmail.com,  
Alamat e-mail : <sup>2</sup>noviantihardini18@gmail.com,  
Alamat e-mail : <sup>3</sup>asiyah@mail.uinfasbengkulu.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the constructivist approach in Islamic Religious Education (PAI) learning under the Independent Curriculum at SMP Plus Ja-alHaq, Bengkulu City. PAI learning in schools is still often dominated by teacher-centered lecture methods, resulting in relatively limited student engagement in the learning process. This study used a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of observation and literature review. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the application of constructivist strategies such as Problem-Based Learning (PBL), group discussions, project-based learning, and the use of digital technology can increase student active engagement in learning. Students become more reflective, critical, and able to teach Islam in a more contextual way with everyday life. However, the implementation of this approach still faces several obstacles, including limited teacher preparation time, suboptimal learning facilities, and differences in student learning abilities and cultures, who are still accustomed to passive learning patterns. Therefore, support from the school and improvement of teacher competency are essential to optimize the implementation of the constructivist approach in PAI learning based on the Independent Curriculum.*

*Keywords: Constructivist 1, Islamic Religious Education (PAI) 2, Independent Curriculum 3*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu. Pembelajaran PAI di sekolah masih sering didominasi metode ceramah yang berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa dalam proses belajar relatif terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi konstruktivis seperti Problem-Based Learning (PBL), diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi digital mampu

meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih reflektif, kritis, serta mampu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari secara lebih kontekstual. Namun, implementasi pendekatan ini masih menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu persiapan guru, fasilitas pembelajaran yang belum optimal, serta perbedaan kemampuan dan budaya belajar siswa yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran pasif. Oleh karena itu, dukungan dari pihak sekolah serta peningkatan kompetensi guru sangat diperlukan untuk mengoptimalkan penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI berbasis Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Konstruktivistik 1, Pendidikan Agama Islam (PAI) 2, Kurikulum Merdeka 3

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah dasar suatu bangsa yang akan menghasilkan penerus yang sukses di masa depan, demi menciptakan generasi emas Indonesia yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan yang kompeten (Dian Permata et al., 2024). Dengan sistem pendidikan yang berkualitas, suatu negara dapat menghasilkan tenaga kerja yang kompetitif di pasar internasional. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan standar pendidikan terus dilakukan, termasuk melalui perbaikan dan pembaruan kurikulum (Tishana et al., 2023).

Salah satu bentuk inovasi kebijakan Pendidikan tersebut adalah penerapan Kurikulum Merdeka yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum ini memberikan kebebasan

bagi siswa untuk belajar sesuai minat dan bakat mereka. Hal ini sesuai prinsip konstruktivistik, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sebagai kurikulum yang baru diterapkan di sekolah-sekolah seperti di SMP, Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal persiapan guru. Berdasarkan hasil pra-survei di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu, ditemukan bahwa Sebagian guru di masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka secara optimal, khususnya dalam mengintegrasikan pendekatan konstruktivistik dalam proses

pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sering kali dihadapkan pada tantangan monoton, di mana pengajaran cenderung didominasi oleh metode ceramah dan hafalan yang cenderung berpusat pada guru (Yusuf, 2020). Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman yang terbentuk seringkali hanya bersifat kognitif dan belum menyentuh aspek internalisasi nilai secara mendalam. Padahal Teori belajar konstruktivis, yang dipopulerkan oleh Piaget dan Vygotsky, menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Santrock, 2018). Dalam konteks PAI, pendekatan ini dapat digunakan untuk mengaitkan konsep-konsep agama dengan pengalaman hidup siswa, sehingga meningkatkan relevansi dan pemahaman (Suryani, 2019).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral dan sikap religius peserta didik. Di Indonesia,

pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengajaran doktrin agama, tetapi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, etika, dan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, pembelajaran PAI sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan yang membuat proses pengajaran menjadi kurang efektif dan kurang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Yusuf, 2020).

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan yang masih tradisional, di mana metode pengajaran sering kali berpusat pada guru dan bersifat satu arah, seperti ceramah dan hafalan (Suryani, 2019). Metode ini cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman terhadap materi PAI menjadi terbatas dan sering kali hanya sebatas pengetahuan kognitif tanpa internalisasi nilai-nilai agama secara mendalam (Hidayat, 2022)

Penerapan dalam konteks pendidikan diartikan sebagai implementasi dari berbagai aktivitas yang direncanakan dengan tujuan tertentu. Menurut Rosad, penerapan adalah kegiatan yang tidak sekadar

dilakukan, tetapi melalui proses perencanaan yang matang berdasarkan ide atau referensi yang akurat (Rosad, 2019). Menurut Setiawan, penerapan adalah luasnya kegiatan yang bersifat saling menyalurkan antara sasaran dan perbuatan untuk meraihnya. Untuk mencapainya, juga diperlukan jaringan pelaksana dan birokrasi yang efektif (Salabi, 2020). Dalam konteks kurikulum, penerapan berarti melibatkan aktivitas yang mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, penerapan kurikulum memerlukan langkah-langkah yang dirancang dengan teliti dan didukung oleh strategi serta rencana yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Sejumlah penelitian sebelumnya mengkaji penerapan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI dan menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman konsep serta keterampilan berpikir kritis siswa (Suryani, 2019; Hidayat, 2022). Namun sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada penerapan model pembelajaran tertentu tanpa secara spesifik menganalisis integrasinya dalam konteks implementasi kurikulum

Merdeka yang memiliki karakteristik pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan profil Pancasila. Selain itu, kajian yang secara khusus mengeksplorasi praktik implementasi konstruktivistik pada satuan Pendidikan berbasis Islam di tingkat SMP masih relative terbatas, terutama dalam konteks sekolah swasta di daerah.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis implementasi pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI yang dikaji secara kontekstual dalam rangka Kurikulum Merdeka, dengan menyoroti keterkaitan antara strategi pembelajaran, keterlibatan siswa serta tantangan praktis yang dihadapi guru di lapangan. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan praktik pembelajaran PAI yang lebih reflektif, kontekstual dan selaras dengan transformasi kebijakan Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bagaimana pendekatan konstruktivistik diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMP Ja-alHaq

Kota Bengkulu, bagaimana dampaknya terhadap keterlibatan aktif serta pemahaman siswa, serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi guru dalam proses penerapannya. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan Gambaran empiris mengenai efektivitas pendekatan konstruktivistik dalam mendukung pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, reflektif dan berpusat pada siswa sesuai prinsip kurikulum Merdeka.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan secara faktual mengenai Implementasi Pendekatan Konstruktivistik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Merdeka di SMP Plus JalHaq Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses, praktik serta dinamika pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengandalkan pengumpulan data

melalui observasi. dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan data. Data primer diperoleh dari observasi kegiatan belajar di kelas. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui kajian pustaka dari sumber-sumber tertulis, seperti jurnal, Web. Proses analisis data mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Hubberman dalam model interaktif. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Ibrahim, 2018). Peneliti juga memastikan ketersediaan referensi yang memadai, baik dari sumber manusia maupun bahan rujukan tertulis, guna mendukung validitas hasil penelitian ini.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Implementasi teori konstruktivistik dalam PAI telah menunjukkan hasil positif dalam beberapa studi. Misalnya, penelitian oleh Suryani (2019) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui

metode konstruktivistik menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konsep agama dan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok memperkuat kemampuan kolaboratif dan keterampilan sosial siswa (Hidayat, 2022).

Penerapan metode ini menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan waktu, kurangnya sumber daya, dan kebutuhan untuk melatih guru agar terampil dalam metode konstruktivistik (Sanjaya, 2020). Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari manajemen sekolah dan kebijakan yang mendorong inovasi dalam pembelajaran PAI

## 1. Temuan Utama

### a. Strategi Pembelajaran Konstruktivistik yang Digunakan

Hasil Observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SMP Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu telah mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik melalui beberapa strategi pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa, yaitu:

### a) Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning -PBL):

Guru memberikan masalah atau kasus terkait ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada materi "Adab Terhadap Orang Tua" misalnya guru menyajikan situasi permasalahan sosial yang kemudian dianalisis siswa berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Hadits. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep tetapi juga mengaitkan dengan pengalaman nyata.

### b) Diskusi Kelompok dan Refleksi:

Diskusi kelompok sering digunakan untuk membahas topik-topik seperti toleransi, kejujuran, dan etika komunikasi terhadap guru dalam Islam. Setelah diskusi siswa diminta mempresentasikan hasilnya dan menuliskan refleksi pribadi. Kegiatan ini mendorong siswa untuk membangun pemahaman secara kolaboratif sekaligus mengembangkan kemampuan komunikasi.

### c) Pembelajaran Berbasis Proyek: dapat diterapkan

dalam kegiatan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam praktik nyata, seperti mengelola uang kas di kelas atau kegiatan sosial di lingkungan sekitar. Strategi ini membantu siswa memahami ajaran Islam secara aplikatif.

- d) **Penggunaan Teknologi dan Media Sosial:** Guru menggunakan video, aplikasi pembelajaran, dan platform digital untuk memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, video tentang sejarah Nabi dan rasul digunakan untuk memicu diskusi tentang nilai-nilai kepemimpinan keberanian dan bertanggung jawab.

#### **b. Tingkat Keterlibatan dan Refleksi Siswa**

Observasi menunjukkan bahwa siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi saat menggunakan metode konstruktivistik. Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi, lebih banyak bertanya, dan lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat mereka. Refleksi yang dilakukan siswa menunjukkan pemahaman yang

lebih mendalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

#### **c. Tantangan Implementasi**

##### **a) Keterbatasan Waktu**

Keterbatasan waktu serta kebutuhan persiapan yang lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Penerapan pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan eksplorasi membutuhkan perencanaan yang matang, mulai dari menyiapkan bahan ajar hingga merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

##### **b) Keterbatasan Fasilitas**

Penggunaan teknologi menjadi faktor yang sangat mendukung dalam penerapan konstruktivistik di kurikulum Merdeka. Guru secara aktif memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital, seperti video edukatif yang diambil dari platform online, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

##### **c) Kemampuan Siswa Yang Berbeda-beda**

Ada beberapa masalah terkait dengan perbedaan budaya belajar di antara siswa, di mana banyak siswa masih terbiasa dengan model

pembelajaran pasif, yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan. Situasi ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran. Perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan belajar siswa menjadi tantangan, di mana siswa dengan kemampuan lebih rendah terkadang kesulitan mengikuti dinamika diskusi atau proyek kelompok.

## **2. Pembahasan**

### **a. Efektivitas Pembelajaran Konstruktivistik dalam PAI**

Pada hakikatnya, konstruktivistik memandang pembelajaran sebagai proses aktif, di mana siswa mengembangkan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan informasi yang sudah mereka miliki. Dalam konteks penerapan di sekolah, pendekatan konstruktivistik sering diterapkan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), eksplorasi lingkungan sekitar, serta kolaborasi antar siswa. Misalnya, kegiatan pembelajaran dengan melibatkan teknologi dan media sosial, seperti Guru menggunakan video, aplikasi pembelajaran, dan platform digital

untuk memperkaya pengalaman belajar. Misalnya, video tentang sejarah Nabi dan rasul digunakan untuk memicu diskusi tentang nilai-nilai kepemimpinan keberanian dan bertanggung jawab, menjadi salah satu contoh konkret penerapan konstruktivistik yang bertujuan untuk memberikan pancingan kepada siswa agar belajar menganalisis pembelajaran dari sebuah video, sehingga mereka dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep yang dipelajari.

Implementasi strategi konstruktivistik mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Siswa dilibatkan dalam proses berpikir untuk memecahkan masalah dan merumuskan pandangan mereka berdasarkan ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip konstruktivistik yang menekankan pentingnya membangun pengetahuan secara mandiri dan aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan sesama.

### **b. Tantangan dan Implikasi terhadap Praktik Pengajaran**

Tantangan yang dihadapi dalam penerapan teori konstruktivistik ini. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu serta kebutuhan

persiapan yang lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Penerapan pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan eksplorasi membutuhkan perencanaan yang matang, mulai dari menyiapkan bahan ajar hingga merancang aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Keterbatasan fasilitas juga berpengaruh dalam dalam pembelajaran konstruktivistik penggunaan teknologi menjadi faktor yang sangat mendukung dalam penerapan konstruktivisme di kurikulum Merdeka. Guru secara aktif memanfaatkan berbagai media pembelajaran digital, seperti video edukatif yang diambil dari platform online, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Teknologi ini memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar yang beragam dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing. Dengan menggunakan teknologi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik, yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dan membangun pengetahuan mereka secara mandiri. Penggunaan teknologi yang tepat

tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga mendukung prinsip-prinsip konstruktivistik, di mana siswa diharapkan dapat aktif terlibat dan memiliki kontrol lebih besar dalam proses pembelajaran.

Selain itu guru juga dihadapkan pada masalah terkait dengan perbedaan kemampuan siswa, dimana siswa memiliki perbedaan budaya belajar. Banyak siswa masih terbiasa dengan model pembelajaran pasif, yang menempatkan guru sebagai pusat pengetahuan. Situasi ini menimbulkan tantangan bagi guru untuk mendorong siswa agar lebih aktif dan mandiri dalam pembelajaran.

### **c. Implikasi Terhadap Pembelajaran PAI yang Lebih Reflektif dan Kontekstual.**

Implementasi teori konstruktivistik dalam PAI memberikan dampak positif terhadap pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual. Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengaitkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, siswa berperan aktif dalam pembelajaran untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama. Selain itu, pembelajaran konstruktivistik mendukung pengembangan sikap reflektif pada siswa, di mana mereka

diajak untuk terus mengevaluasi dan merefleksikan tindakan dan keputusan mereka dalam ajaran Islam. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar konstruktivistik dapat diimplementasikan secara efektif dalam Pendidikan Agama Islam, serta mendorong pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan siswa. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas, dan kemampuan siswa yang beragam, strategi pembelajaran konstruktivistik menerapkan pendekatan yang inovatif dan berdampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Dukungan dari semua pihak, termasuk guru, sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan, diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan memaksimalkan potensi pembelajaran konstruktivistik dalam pendidikan agama.

## **E. Kesimpulan**

Penerapan metode konstruktivistik dalam PAI pada Kurikulum Merdeka memberikan banyak manfaat, termasuk peningkatan keterlibatan siswa, mengembangkan keterampilan siswa, terutama dalam hal komunikasi, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Sehingga setiap siswa menunjukkan perkembangan keterampilan yang berbeda, seperti berpikir kritis dan percaya diri kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif dan reflektif, yang mampu menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, dengan dukungan yang tepat, pendekatan ini dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkaya pembelajaran PAI.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hidayat, A. (2022). Penerapan Problem-Based Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edukasi*, 8(1), 35-48.
- Parnawi, A. (2023). Penerapan metode konstruktivisme dalam Pendidikan Agama Islam untuk

- pengembangan keterampilan berpikir kritis dan religius siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04).
- Piaget, J. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. Viking.
- Rahmawati, T. (2020). Proyek Kolaboratif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 109-120.
- Sanjaya, W. (2020). Diskusi Kelompok sebagai Metode Pembelajaran Reflektif. *Jurnal Pembelajaran*, 12(1), 59-72.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education.
- Suryani, R. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Konstruktivis dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(4), 199-211.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wijayanti, P. T., Rhamadani, N., Oktadika, U., Adiputra, M. J., & Sari, M. Y. (2025). Analisis pemahaman guru terhadap teori konstruktivisme pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 32-37.
- Yusuf, A. (2020). Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45-56.